



---

---

## PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN SPIRITUAL, PERILAKU BELAJAR, TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi STIE Sutaatmadja Subang)

Siti Maryam

Program Studi Akuntansi

STIE Sutaatmadja, Subang, Indonesia

Sitymaryam003@gmail.com

---

### INFO ARTIKEL

Histori Artikel :  
Tgl. Masuk : 8 November 2019  
Tgl. Diterima : 18 Februari 2020  
Tersedia Online : 31 Maret 2020

Keywords:

*Emotional Intelegence, Spiritual Intelegence, Learning Behavior, Accounting Understanding*

### ABSTRAK/ABSTRACT

*This study discusses the importance of Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, Learning Behavior, Learning Interest in Accounting Understanding Level at STIE Sutaatmadja Faculty of Economics, S1 Accounting Department. Data collection is done by using a questionnaire. Determination of the sample in this study using purposive sampling techniques, namely by taking samples using certain criteria. The questionnaire was distributed to accounting students with 100 respondents. Data processing techniques are carried out, using multiple linear regression analysis with the help of SPSS (Product Statistics and Service Solutions). The results of this study indicate that Emotional Intelligence has a significant positive effect on the level of Accounting Understanding, Spiritual Intelligence has a significant effect on the level of Accounting Understanding, Learning Learning has a significant positive relationship to the level of Accounting Understanding.*

### PENDAHULUAN

Pada perguruan tinggi baik negeri maupun swasta pasti perlu memperhatikan seberapa besar tingkat pengetahuan dan juga keterampilan yang dimiliki mahasiswanya. Perguruan tinggi harus meningkatkan kualitas dalam sistem pendidikannya guna untuk menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas (Zakiah, 2013). Untuk bisa menghasilkan lulusan yang memiliki kualitas perguruan tinggi tersebut harus terus meningkatkan kualitasnya pada sistem pendidikannya (Mawardi, 2011). (Trisna, 2009) menyatakan bahwa

pendidikan akuntansi pada perguruan tinggi saat ini dituntut untuk tidak hanya menghasilkan lulusan yang hanya menguasai kemampuan pada bidang akademis saja, tetapi juga harus memiliki kemampuan yang mempunyai sifat teknis analisis di bidang *humanistic skill* dan *professional skill* sehingga memiliki nilai tambah dalam bersaing di dalam dunia kerja (Yuliawati, dkk., 2019).

Banyak orang yang mempunyai pendapat bahwa untuk mendapatkan atau meraih prestasi atau tingkat pemahaman yang tinggi didalam belajar, seseorang harus mempunyai *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, dikarenakan inteligensi

merupakan bekal dari potensial yang dapat memudahkan didalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan tingkat pemahaman yang lebih optimal. Pada nyatanya, proses pembelajaran sangat sering kali ditemukan mahasiswa tidak bisa mencapai prestasi belajar yang sesuai dengan kemampuan inteligensinya. Ada mahasiswa yang memiliki kemampuan inteligensi yang tinggi mendapatkan prestasi belajar yang rendah, tetapi ada juga mahasiswa yang memiliki kemampuan inteligensinya relatif rendah, mendapat prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu dikarenakan taraf inteligensi bukan hanya merupakan satu-satunya faktor yang dapat menentukan keberhasilan seseorang, karena adanya faktor lain yang mempengaruhi (Sugartini, 2008).

Mahasiswa harus bisa berkonsentrasi pada materi yang diberikan oleh dosen di kelas. Konsentrasi belajar merupakan suatu perhatian yang khusus yang biasanya akan dilakukan pada saat memulai proses belajar di dalam kelas, ataupun melakukan suatu kegiatan pembelajaran di luar kelas. Kurangnya pada konsentrasi belajar sangat mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Didalam aktivitas pembelajaran dan pengajaran dikelas, mahasiswa seharusnya berkonsentrasi terhadap materi yang dijelaskan oleh dosen supaya mendapatkan nilai yang memuaskan. Dengan mahasiswa berkonsentrasi penuh maka mahasiswa akan memahami materi mata kuliah yang diajarkan. Masalah biasa yang sering dihadapi seorang mahasiswa yang menyebabkan berkurangnya konsentrasi pada pembelajaran yaitu kurangnya dalam manajemen waktu, kondisi pada kesehatan, kurang minat pada mata kuliah, adanya masalah pribadi atau juga masalah dalam keluarga, dan cara penyampaian materi oleh dosen mata kuliah. Faktor yang ada didalam masalah akan berdampak tidak baik untuk mahasiswa itu sendiri (Abed, 2012).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi yaitu kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, perilaku belajar,

minat belajar, budaya, keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan minat membaca.

Salah satu faktor yang bisa mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi yaitu kecerdasan emosional. Menurut Cetin (2016) bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan lebih yang dimiliki oleh seseorang dalam cara memotivasi diri, ketegaran didalam menghadapi kegagalan, mampu mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Brackett *et al.* (2011) berpendapat kecerdasan emosional merupakan keseluruhan kemampuan yang mempengaruhi bagaimana cara individu memanfaatkan emosi untuk memfalisitasi pemikiran atau juga mengatur emosi untuk fokus pada informasi yang sangat penting. Kecerdasan emosional yang baik akan dilihat dari dalam kemampuan mengenali diri sendiri, mengendalikan diri, memotivasi diri, berempati, dan kemampuan bersosialisasi (Abraham, 2010). Mahasiswa yang mempunyai kecerdasan emosional akan menjadi nilai lebih dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya. Karena itu kecerdasan emosional tidak hanya menentukan seberapa besar tingkat kesabaran dari mahasiswa tersebut, namun daripada itu kecerdasan emosional juga mempengaruhi motivasi dan semangat belajar.

Zohar dan Marshall (2001) mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan yang bertujuan untuk menghadapi juga memecahkan persoalan makna dan juga nilai, yaitu menempatkan perilaku dan juga hidup manusia didalam konteks makna yang lebih luas dan karya, serta menilai bahwa tindakan ataupun hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Khavari (2000) mengemukakan kecerdasan spiritual sebagai dimensi nonmaterial atau jiwa manusia. Kecerdasan spiritual juga diartikan sebagai permata yang belum diasah dan manusia harus mengenali seperti adanya lalu menggosoknya sehingga menjadi mengkilap dengan tekad yang besar, menggunakannya menuju kearifan, dan nuga untuk mencapai kebahagiaannya

yang abadi. Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan juga kecerdasan emosional memiliki keterkaitan satu sama lain, yaitu kecerdasan spiritual mengatur emosi seseorang dalam menanggapi masalah yang sedang dihadapinya (Ronnel, 2008). Kecerdasan spiritual yang baik dapat dilihat dari ketuhanan, kepercayaan, kepemimpinan pembelajaran, berorientasi masa depan, dan juga keteraturan. Oleh sebab itu, mahasiswa yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi akan memotivasi dirinya sendiri untuk lebih giat lagi dalam belajar karena mahasiswa yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga mempunyai motivasi untuk selalu belajar dan mempunyai kreativitas yang tinggi juga. Begitu juga sebaliknya, mahasiswa yang mempunyai kecerdasan spiritual yang rendah akan kurang termotivasi didalam belajar yang terjadi yaitu melakukan segala cara untuk mendapat nilai yang baik, sehingga pemahaman di dalam akuntansi menjadi kurang.

Selanjutnya perilaku belajar juga dapat mempengaruhi mahasiswa didalam tingkat pemahaman akuntansi. Perilaku belajar mahasiswa terdiri dari kebiasaan didalam mengikuti mata pelajaran, kebiasaan dalam membaca buku, mengunjungi perpustakaan, serta kebiasaan didalam menghadapi ujian menjadi sangat penting peranannya (Lunenbug, 2011). Menurut Smith (2001) belajar yang efisien dapat diraih apabila menggunakan strategi yang sangat tepat, yakni adanya pengaturan waktu yang baik didalam mengikuti perkuliahan, belajar di rumah, berkelompok dan juga untuk mengikuti ujian. Semakin baik perilaku belajar seorang mahasiswa maka akan semakin baik juga tingkat pemahaman akuntansinya (Mulyana dan Kurniawan, 2019).

Selanjutnya yaitu minat belajar diartikan sebagai suatu situasi yang terjadi jika seseorang melihat ciri-ciri serta makna sementara situasi yang dihubungkan dengan cita-cita atau

kebutuhannya sendiri (Sardiman, 2011). Oleh sebab itu, apa yang dapat dilihat dari seseorang sudah tentu dapat membangkitkan minatnya sejauh mana yang dilihat itu memiliki hubungan dengan kepentingannya sendiri. Hal tersebut, menjelaskan bahwa minat yaitu cenderung kepada jiwa seseorang (biasanya akan disertai dengan perasaan senang), sebab merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu. Aktivitas belajar mahasiswa cenderung sebagian besar dipengaruhi oleh minat belajar yang besar, oleh karena itu, seseorang akan melakukan segala sesuatu yang akan mereka minati. Sebaliknya tanpa memiliki minat, seseorang tidak akan melakukan sesuatu (Usman, Husaini, 2013). Mahasiswa yang bakat terhadap mata kuliah akuntansi akan mempelajari akuntansi dengan tekun seperti rajin belajar, mereka merasa senang dalam mengikuti perkuliahan akuntansi, serta dapat mendapatkan kesulitan-kesulitan dalam menyelesaikan belajar soal-soal latihan karena adanya daya tarik yang diperoleh dengan mempelajari akuntansi. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat belajar yang tinggi. Oleh sebab itu, dosen perlu mengembangkan minat mahasiswa supaya perkuliahan yang diberikan oleh dosen dapat diterima dan mudah dipahami oleh mahasiswa.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ariantini (2017), Fanikmah (2016), dan Khajehpour (2011) mendapatkan hasil bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi. Namun, hasil berbeda yang ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati dan Suryaningrum (2003), Hakim (2010), Laksmi dan Sujana (2017) bahwa kecerdasan emosional berpengaruh negatif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Selain kecerdasan emosional, kecerdasan spritual juga dapat mempengaruhi bagaimana tingkat pemahaman akuntansi pada seseorang.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Sahara (2014), Juliastantri (2014), Laksmi dan Sujana (2017), serta Clarken (2010), mendapatkan hasil dari kecerdasan spiritual yang berpengaruh

positif terhadap pemahaman akuntansi. Selain itu, Junifar (2015) juga meneliti pengaruh kecerdasan spiritual dalam tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa S1 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia angkatan 2011 dan mendapatkan hasil bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi. Namun penelitian lain yang telah dilakukan oleh Artana (2014) menemukan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh negatif terhadap pemahaman akuntansi. Seseorang yang hanya bisa mengandalkan kecerdasan intelektual saja tanpa harus menyeimbangkan sisi spiritual akan dapat menghasilkan individu yang mudah putus asa, depresi, suka tawuran bahkan bisa menggunakan obat-obat terlarang. Kurangnya kecerdasan spiritual dalam diri seseorang mahasiswa bisa mengakibatkan mahasiswa kurang termotivasi untuk belajar dan juga sulit untuk dapat berkonsentrasi sehingga hal tersebut dapat berpengaruh terhadap perilaku belajarnya yang menjadikan mahasiswa tersebut akan sulit untuk memahami dan mengerti suatu mata kuliah.

Hasil penelitian Artana (2014), dan Dewi (2016) mendapati bahwa perilaku belajar berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Namun hasil penelitian Sahara (2014) dan Dwi et al. (2014) bahwa perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Berdasarkan pada uraian di atas maka peneliti mengambil judul dengan judul **“Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Perilaku Belajar dan Minat Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi”**.

## KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### *Theory Of Planned Behavior*

Theory of Planned Behavior (TPB) yang seringkali digunakan didalam berbagai penelitian (research) mengenai perilaku. Biasanya juga TPB

digunakan untuk variabel intervening dalam menjelaskan intention (niat) seseorang yang kemudian akan menjelaskan perilaku orang tersebut. Artikel ini akan mengemukakan teori TPB tersebut, agar dapat membantu mahasiswa atau peneliti yang akan menggunakan TPB sebagai variabel di dalam penelitiannya.

Theory of Planned Behavior (TPB) yaitu perluasan dari Theory of Reasoned Action (TRA). Dalam TRA menjelaskan bahwa niat seseorang terhadap perilaku dibentuk oleh dua faktor utama yaitu attitude toward the behavior dan subjective norms (Fishbein dan Ajzen, 1975), sedangkan dalam TPB ditambahkan dengan satu faktor lagi yaitu perceived behavioral control (Ajzen, 1991).

TPB digunakan didalam mendefinisikan berbagai perilaku dalam kewirausahaan. Sesuai yang dikatakan oleh Ajzen (1991) bahwa TPB is suitable to explain any behavior which requires planning, such as entrepreneurship (TPB sangat bagus untuk menjelaskan perilaku apa pun yang memerlukan perencanaan, seperti kewirausahaan).

### **Akuntansi**

Akuntansi sangat dibutuhkan oleh suatu perusahaan, karena dengan adanya akuntansi perusahaan dapat mengubah posisi keuangan perusahaan yang diproses menjadi suatu informasi yang berguna bagi manajemen perusahaan dan penggunaan laporan keuangan lainnya.

Soemarso (2002:3), berpendapat bahwa pengertian akuntansi menurut American Institute Of Certified Public Accountant (AICPA) sebagai berikut: “Akuntansi merupakan proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi

mereka yang menggunakan informasi tersebut”.

Ahmad (2007:6), mendefinisikan akuntansi berdasarkan Ralph Estes (1986) sebagai berikut:

“Akuntansi merupakan suatu aktivitas yang menyediakan informasi biasanya yang bersifat kuantitatif dan sering disajikan dalam satuan moneter, sebagai intansi yang berwenang dimasyarakat, kreditur, mengevaluasi prestasi dan pelaporan keuangan kepada para investor, pengendalian sumberdaya operasi, perencanaan, sebagai pengambilan keputusan.”

Pengertian akuntansi tersebut bisa disimpulkan bahwa akuntansi yaitu ilmu yang mempelajari suatu sistem yang dapat menghasilkan suatu informasi serta berkaitan dengan kejadian yang akan merubah posisi keuangan perusahaan. Informasi tersebut bisa dipergunakan untuk bahan keputusan yang nanti akan diambil serta tanggung jawab dibidang keuangan.

Definisi akuntansi menurut Suwardjono (2005:10) dapat dibagi menjadi dua pengertian diantaranya sebagai perangkat pengetahuan (a body of knowledge) serta fungsi (Function). Sebagai pengetahuan Akuntansi diartikan sebagai: Sebuah pengetahuan yang mempelajari tentang perekayasaan, penyediaan jasa yaitu berupa informasi keuangan yang bersifat kuantitatif pada unit-unit organisasi didalam lingkungan di Negara tertentu dan cara untuk menyampaikan (pelaporan) informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk menjadikan dasar dalam pengambilan keputusan.

### **Pemahaman Akuntansi**

Paham dalam KBBI arti atau makna cerdas atau benar-benar mengerti sedangkan pemahaman yaitu proses, tata cara, perilaku dalam memahami. Ini dimaksudkan bahwa orang yang mempunyai pemahaman akuntansi merupakan orang yang pandai dan juga mengerti benar apa itu akuntansi. Dalam

hal tersebut, kemampuan memahami akuntansi dapat diukur oleh nilai mata kuliah akuntansi adalah Pengantar Akuntansi 1, Pengantar Akuntansi 2, Akuntansi Keuangan Menengah 1, Akuntansi Keuangan Menengah 2, Akuntansi Biaya, Sistem Informasi Akuntansi, Akuntansi Sektor Publik, Akuntansi Manajemen, Akuntansi Keuangan Lanjutan 1, Akuntansi Keuangan Lanjutan 2, Auditing 1, Auditing 2, Pengauditan Internal, Teori Akuntansi. Mata kuliah itu adalah mata kuliah yang didalamnya terdapat unsur-unsur yang menggambarkan akuntansi secara umum.

### **Kecerdasan emosional**

Diartikan secara tradisional, kecerdasan yaitu pemahaman membaca, menulis dan berhitung adalah ketrampilan kata serta angka menjadikan fokus didalam pendidikan formal serta sebaiknya dapat mengarahkan seseorang agar mencapai kesuksesan pada bidang akademis. Akan tetapi pengertian dari keberhasilan hidup tidak hanya hal itu saja. Pandangan baru yang sekarang sedang mengalami perkembangan menyebutkan bahwa ada kecerdasan yang lain di luar kecerdasan intelektual yaitu contohnya seperti bakat, ketajaman dalam sosialisasi, keterikatan sosial, kematangan emosi dan lain-lain yang dikembangkan juga. Kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan emosional. (Melandy dan Aziza,2006).

Berikut ini merupakan beberapa pendapat mengenai kecerdasan emosional menurut para ahli, yaitu:

- a. Howes dan Herald (1999) dalam Mu'tadin (2002:1) mengemukakan kecerdasan emosional sebagai komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosinya.
- b. Goleman (2002:512), kecerdasan emosional yaitu kemampuan diri seseorang mengatur untuk kehidupan dan emosinya dengan cara inteligensi menjaga kesesuaian emosi dan menyampaikannya) melalui keterampilan kesadaran diri,

pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Dari beberapa pendapat yang ada di atas Melandy dan Aziza (2006) menyimpulkan pendapatnya bahwa kecerdasan emosional yaitu menuntut diri untuk lebih belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, dan juga untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi di dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

### **Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional memiliki keterkaitan satu sama lain, yaitu kecerdasan spiritual mengatur emosi seseorang dalam menanggapi masalah yang sedang dihadapi (Ronnell, 2008). Kecerdasan spiritual yang benar dapat dilihat dari ketuhanan, kepercayaan, kepemimpinan pembelajaran, berorientasi masa di depan, dan keteraturan. Oleh sebab itu, mahasiswa yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi akan lebih memotivasi dirinya agar lebih giat lagi untuk belajar karena mahasiswa yang mempunyai kecerdasan spiritual yang besar, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga mempunyai motivasi untuk selalu belajar serta mempunyai kreativitas yang tinggi juga. Begitu juga dengan sebaliknya, mahasiswa yang mempunyai kecerdasan spiritual yang rendah akan mengurangi motivasi dalam belajar yang terjadi yaitu melaksanakan segala cara agar mendapat nilai yang lebih baik, sehingga dalam pemahaman akuntansi menjadi kurang.

### **Perilaku Belajar**

Suwardjono (2004:1) menyatakan bahwa dalam belajar di perguruan tinggi adalah suatu pilihan strategis untuk memperoleh tujuan individual seseorang. Semangat, proses belajar, dan sikap mahasiswa pada belajar sangat dipengaruhi oleh kesadaran akan adanya tujuan dari individual dan tujuan dari lembaga pendidikan yang jelas. Kuliah adalah ajang untuk mengkonfirmasi pemahaman dari mahasiswa dalam

proses belajar mandiri. Pengendalian proses belajar sangat penting daripada hasil atau nilai ujian. Jika proses belajar dijalankan dengan sangat baik, nilai merupakan konsekuensi logis dari proses tersebut.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar mempunyai arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Definisi ini mempunyai pengertian bahwa belajar merupakan sebuah kegiatan untuk menggapai kepandaian atau ilmu. Ada beberapa pengertian tentang belajar :

1. Slameto (2003:2), berpendapat bahwa pengertian belajar adalah sebagai berikut "Belajar merupakan suatu cara agar mendapatkan suatu perubahan pada tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".
2. Hilgrad & Bower dalam Baharuddin dan Wahyuni, (2007:13) mengemukakan bahwa Belajar adalah cara manusia dalam memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, mendapatkan informasi atau menemukan.
3. Winkel (1991:36) Mengemukakan bahwa belajar dapat dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung di dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang dapat menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, ketrampilan nilai sikap. Perubahan-perubahan yang terjadi jugadapat berupa pengetahuan baru atau penyempurnaan dari hasil yang telah diperoleh.
4. Oemar Hamalik (2008:36) "belajar merupakan modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman".
5. Baharuddin dan Wahyuni, (2007:11) berpendapat bahwa Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap.

Dari berbagai definisi yang telah dijelaskan di atas maka dapat

disimpulkan, bahwa belajar merupakan proses yang dilakukan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, dan sebagainya, untuk dapat memperoleh tingkah laku yang lebih baik lagi secara keseluruhan akibat interaksinya dengan lingkungannya. Beberapa ciri-ciri belajar (Baharuddin dan Wahyuni, 2010), yaitu:

1. Belajar bisa ditandai dengan perubahan tingkah laku (change behavior). Ini artinya bahwa, dari tingkah laku dapat dilihat dari hasil belajar, yaitu dengan adanya perubahan pada tingkah laku dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang tidak terampil menjadi terampil.
2. Perubahan pada perilaku relative permanent. Ini artinya bahwa pada berubahnya tingkah laku yang terjadi karena belajar dalam waktu tertentu bisa tetap atau tidak berubah.
3. Perubahan pada perilaku yang memiliki sifat potensial. Ini artinya bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi tidak segera terlihat pada saat proses belajar yang sedang terjadi, tetapi akan nampak dilain kesempatan atau waktu.
4. Perubahan pada tingkah laku yang merupakan hasil dari latihan atau juga pengalaman. Ini berarti bahwa, pengalaman atau latihan dapat memberikan kekuatan. Kekuatan itu dapat memberikan semangat ataupun dorongan untuk mengubah tingkah laku.

## PEMBAHASAN

### **Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi**

Kecerdasan emosional di dalam diri seseorang mampu untuk mengetahui dan menanggapi perasaan dari diri mereka sendiri dengan baik dan juga mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif. Goleman (2011) mendefinisikan bahwa kecerdasan emosional mempunyai peranan besar didalam tujuan mencapai

kesuksesan pada kehidupan pribadi maupun profesional. Untuk bisa menjadi seorang lulusan akuntansi yang berkualitas, maka diperlukan waktu yang panjang dan juga usaha yang keras serta dukungan dari pihak lain yang bisa mempengaruhi pengalaman hidup lulusan tersebut. Kecerdasan emosional ditandai dengan kemampuan pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan kemampuan sosial yang dapat mempengaruhi dari perilaku belajar mahasiswa yang nantinya dapat mempengaruhi seberapa besarnya mahasiswa tersebut di dalam memahami mata kuliah akuntansi. Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional mahasiswa, maka akan semakin tinggi juga tingkat pemahaman akuntansinya. Kecerdasan emosional yang dapat mendukung mahasiswa di dalam mencapai tujuan dan cita-citanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Artana (2014) menyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman mahasiswa S1 akuntansi di Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja dan Universitas Udayana Denpasar. Penelitian lain oleh Junifar (2015), Triarina dan Rony (2015), Rusmiani (2017), Dewi dan Wirama (2016), serta Ariantini (2017) menunjukkan hasil yang sama yaitu kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibuat hipotesis yaitu:

### **Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi**

Kecerdasan spiritual merupakan dari landasan yang diperlukan untuk dapat memfungsikan kecerdasan intelektual dan juga kecerdasan emosional secara lebih efektif. Sistem pembelajaran yang hanya terpusat pada kecerdasan intelektual saja tanpa menyeimbangkan dengan kecerdasan spiritual dapat menghasilkan sumber daya manusia yang dapat mudah putus asa dan mudah depresi, sehingga

mahasiswa sering melupakan tugasnya sebagai mahasiswa yaitu belajar. Kurangnya dari kecerdasan spiritual pada diri mahasiswa dapat mengakibatkan mahasiswa tersebut kurang termotivasi untuk melakukan belajar dan sulit berkonsentrasi, sehingga membuat mahasiswa tersebut sulit untuk dapat memahami mata kuliah khususnya yaitu mata kuliah akuntansi. Mahasiswa yang hanya ingin mengejar prestasi berupa nilai IPK yang tinggi dan lebih mengabaikan nilai spiritual, mereka dapat menggunakan segala cara agar memperoleh nilai yang bagus atau tinggi walaupun dengan cara yang tidak jujur seperti menyontek pada saat ujian.

Penelitian yang dilakukan Juliastantri (2014) mendapatkan hasil pada kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hasil serupa juga ditemukan oleh Junifar (2015) kecerdasan spiritual berpengaruh positif pada tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa S1 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia angkatan 2011. Penelitian lain oleh Triarina dan Boy (2015), Clarken (2010), dan Sahara (2014) memperoleh hasil kecerdasan spiritual berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman akuntansi. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibuat hipotesis yaitu:

#### **Pengaruh Perilaku Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi**

Hanifah dan Syukriy (2001) dalam Junifar (2015) menyatakan belajar yang efisien bisa dicapai dengan menggunakan strategi yang paling tepat, yaitu pengelolaan pada waktu yang baik di dalam mengikuti perkuliahan, belajar di rumah, berkelompok, atau untuk mengikuti ujian. Perilaku belajar yang baik dapat terwujud mahasiswa sadar akan kewajibannya sebagai mahasiswa dan mulai mengatur waktu dengan baik dan efisien antara belajar dan kegiatan lainnya. Perilaku belajar yang baik dapat mengarah pada pemahaman terhadap pelajaran akuntansi akan menjadi

maksimal, sedangkan perilaku belajar yang buruk dapat mengarah pada pemahaman terhadap pelajaran akuntansi menjadi kurang maksimal dan efektif. Pengukuran prestasi pada akademik yaitu hal yang penting untuk dapat mengetahui tingkat pada keberhasilan mahasiswa di dalam belajar. Jadi, jika mahasiswa tersebut telah melalui serangkaian dari proses belajar yang ditempuhnya dengan baik, maka prestasi akademik mahasiswa tersebut akan semakin baik. Hal-hal yang dapat berhubungan mengenai sikap belajar yang baik bisa dilihat dengan kebiasaannya mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, mengunjungi perpustakaan, dan kebiasaan melatih mengisi latihan-latihan soal ujian (Marita dan Naafi, 2010).

Penelitian Junifar (2015) menyatakan bahwasannya sikap belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan akuntansi. Penelitian lain yang memperoleh hasil serupa adalah penelitian yang dilakukan oleh Artana (2014), Agustina dan Yanti (2015), Rusmiani (2017), Dewi dan Wirama (2016) menyatakan bahwa sikap belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibuat hipotesis yaitu:

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, bisa menarik kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional perilaku belajar dan minat belajar memiliki pengaruh positif signifikan pada tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi di STIE Sutaatmadja. Sedangkan saran yang dapat diberikan yaitu bagi mahasiswa jurusan akuntansi stiesa untuk dapat ditingkatkan lagi perilaku belajarnya antara lain dengan cara mengikuti dan juga memahami setiap mata kuliah akuntansi yang diajarkan di kelas oleh dosen serta memperbanyak praktik-praktik dan studi kasus akuntansi

sehingga akan meningkatkan pemahaman akuntansinya. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan factor - factor lain yang dapat mempengaruhi pemahaman akuntansi seperti budaya dan juga kepercayaan diri serta dapat memperluas sampel dengan menggunakan sampel mahasiswa selanjutnya agar memperoleh perbandingan hasil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abed, K. (2012). *Interest in the Manaement Accounting Profession: Accounting Students' Perceptions in Jordanian Universities*. *Journal of Asian Social Science*, 8(3), 303-316
- Ariantini, K. T. (2017). *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Pemahaman Akuntansi Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Program S1 Angkatan 2013 Universitas Pendidikan Ganesha*. *E-journal Akuntansi*, 7(1).
- Dwi, H., I. Immanuela., dan G. Widyawati. (2014). *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar dan Budaya terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Moderating*. *Jurnal Riset Manajemen dan Akuntansi*, 2(1), 25-34.
- Fanikmah, D. A. (2016). *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar terhadap Pemahaman Akuntansi*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5(7), 1-17.
- Goleman, D. (2011). *Kecerdasan Emosional*. Cetakanke Dua Puluh Satu. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hakim, L. (2010). *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi pada Mahasiswa Universitas Gunadarma*. *Jurnal Akuntansi*.
- Haryoga, S. dan E. Supriyanto. (2011). *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar, dan Budaya Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan Kepercayaan Diri Sendiri sebagai Variabel Pemoderasi*. *Simposium Nasional Akuntansi XIV*.
- Mulyana, Y., & Kurniawan, A. (2019). ACCOUNTING STUDENT LEADERSHIP BEHAVIOR: A DILEMMA FOR HIGHER EDUCATION. *JASS (Journal of Accounting for Sustainable Society)*, 1(02), 112-125.
- Nugraha, A. P. (2013). *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi*. *Skripsi*.
- Yuliatwati, N. M., & Kurniawan, A. (2019). THE INFLUENCE OF QUALITY OF HUMAN RESOURCES SERVICES AND STUDENTS'INVOLVEMENT OF STUDENTS'COGNITIVE LEARNING OUTCOMES (STUDY ON STIE SUTAATMADJA AND KOLEJ UNIVERSITI ISLAM ANTARBANGSA). *JASS (Journal of Accounting for Sustainable Society)*, 1(02), 136-157.